

FAKTOR EKONOMI KELUARGA PADA KEJADIAN BERAT BADAN BALITA DI DESA TIMBANG JAYA KECAMATAN BAHOROK, KABUPATEN LANGKAT

Sri Yurizka Mahraini Ritonga¹, Eliska²

Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara^{1,2}

e-mail : sriyurizkamahrainiritongaa@gmail.com

Diterima: 31/7/2026; Direvisi: 20/8/2026; Diterbitkan: 28/9/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan faktor ekonomi keluarga dengan kejadian kenaikan berat badan balita di Desa Timbang Jaya, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, sebagai upaya memahami dinamika pertumbuhan anak berbasis ekosistem rumah tangga. Menggunakan pendekatan kuantitatif berdesain analitik observasional *cross-sectional*, observasi lapangan melibatkan 30 ibu balita usia 1–5 tahun yang memiliki rekam penimbangan aktif pada Buku KIA/KMS melalui teknik *total sampling*. Data ketersediaan sumber daya finansial dihimpun via kuesioner terstruktur 7 indikator, sementara capaian pertambahan bobot fisik dikonfirmasi dari grafik pemantauan bulanan Posyandu mengacu pada ambang batas baku pertumbuhan. Pengujian hipotesis dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* serta uji presisi *Fisher's Exact Test* pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$) guna mengatasi keterbatasan frekuensi harapan sampel. Hasil pengukuran memperlihatkan bahwa mayoritas keluarga berada pada strata ekonomi baik (53,3%), namun kerentanan daya beli pangan tetap dialami oleh kelompok ekonomi terbatas. Analisis bivariat membuktikan adanya kaitan signifikan antara kapasitas ekonomi keluarga dan capaian kenaikan berat badan balita ($p < 0,05$), di mana anak dari keluarga berekonomi terbatas cenderung mengalami kendala pertambahan bobot. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi edukasi gizi berbasis pangan lokal terjangkau dalam pemantauan rutin Posyandu.

Kata Kunci: *Faktor Ekonomi, Keluarga, Balita, Berat Badan, Status Gizi*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between family economic factors and the incidence of toddler weight gain in Timbang Jaya Village, Bahorok Sub-district, Langkat Regency, as an effort to understand child growth dynamics based on the household ecosystem. Employing a quantitative approach with an observational analytic *cross-sectional* design, the field observation involved 30 mothers of toddlers aged 1–5 years who had active weighing records in the MCH/RGC Book (*Buku KIA/KMS*) selected through a *total sampling* technique. Data on financial resource availability were gathered via a structured 7-indicator questionnaire, while physical weight gain achievements were confirmed from the monthly growth monitoring charts at the *Posyandu*, adhering to standard growth thresholds. Hypothesis testing was analyzed using the *Chi-Square* test and *Fisher's Exact Test* at a 95% confidence level ($p < 0.05$) to address the sample's expected frequency limitations. Measurement results revealed that the majority of families were in the good economic stratum (53.3%), yet vulnerability in food purchasing power was still experienced by economically constrained groups. Bivariate analysis demonstrated a significant association between family economic capacity and toddler weight gain achievements ($p < 0.05$), where children from economically limited families tended to

experience weight gain constraints. These findings reinforce the importance of integrating affordable local food-based nutritional education into routine *Posyandu* monitoring.

Keywords: *Economic Factors, Family, Toddlers, Body Weight, Nutritional Status*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan balita tidak berlangsung dalam ruang biologis yang terpisah dari kehidupan keluarganya. Perubahan berat badan dari satu periode ke periode berikutnya terbentuk ketika kebutuhan tubuh anak berhadapan dengan kemampuan keluarga menyediakan pangan, memenuhi kebutuhan kesehatan, dan mempertahankan pengasuhan yang mendukung. Karena itu, angka berat badan tidak hanya merekam perubahan ukuran tubuh, tetapi juga dapat menjadi pintu masuk untuk memahami kondisi yang menyertai proses pertumbuhan anak. Bhusal dan Sapkota (2022) memperlihatkan bahwa karakteristik sosial ekonomi dan demografis berkaitan dengan variasi status gizi anak *under-five* di Nepal, meskipun kekuatan hubungan tersebut tidak seragam pada seluruh distribusi status gizi. Temuan tersebut memberi konteks bahwa keadaan ekonomi merupakan bagian dari lingkungan pertumbuhan yang dapat membuka atau membatasi kesempatan anak memperoleh pemenuhan kebutuhan yang memadai, tanpa berarti bahwa kondisi ekonomi menjadi satu-satunya penentu keadaan anak.

Jejak kondisi ekonomi keluarga lebih mudah dikenali melalui keputusan pemenuhan kebutuhan sehari-hari daripada melalui nominal pendapatan saja. Kemampuan mempertahankan keberagaman pangan, membeli lauk sumber protein, menyediakan makanan secara berkelanjutan, serta memenuhi kebutuhan anak ketika pengeluaran rumah tangga berubah merupakan bentuk nyata dari kapasitas ekonomi tersebut. Pada tingkat keluarga, pendidikan dan pengetahuan pengasuh dapat ikut menentukan bagaimana sumber daya yang tersedia diterjemahkan menjadi praktik pemenuhan kebutuhan anak. Nurhayani (2025) mengaitkan pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting, sementara Madiha et al. (2026) menempatkan pengetahuan, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga sebagai faktor yang berkaitan dengan status gizi balita. Hasna (2025) menambahkan dimensi ketahanan pangan rumah tangga yang berkaitan dengan konsistensi akses terhadap pangan dan kondisi gizi anak. Dengan kerangka demikian, faktor ekonomi dalam penelitian ini dipahami secara lebih operasional sebagai kemampuan keluarga mempertahankan pemenuhan kebutuhan pangan anak, bukan sekadar sebagai angka penghasilan rumah tangga.

Hubungan antara kondisi sosial ekonomi dan keadaan anak juga muncul pada berbagai konteks masyarakat, tetapi bentuk keterkaitannya tidak selalu sederhana. Febriyani et al. (2023) menemukan hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi balita, sedangkan Aulia dan Rahman (2026) mengkaji determinan sosial ekonomi yang berkaitan dengan status gizi balita. Temuan tersebut perlu dibaca bersama kondisi rumah tangga, lingkungan, serta pengalaman keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak karena faktor-faktor tersebut dapat hadir secara bersamaan. Tran et al. (2023), melalui penelitian longitudinal di Vietnam, memperlihatkan adanya kesenjangan *wealth* dalam perkembangan anak dengan status gizi dan lingkungan rumah sebagai bagian dari kondisi yang berkaitan dengan kesenjangan tersebut. Dengan demikian, literatur yang ada telah memberikan dasar kuat untuk memahami keterkaitan sumber daya sosial ekonomi dengan kondisi gizi dan perkembangan anak, tetapi perhatian terhadap hubungan tersebut masih banyak ditempatkan pada gambaran status atau kondisi gizi anak, bukan pada perubahan berat badan yang berlangsung dari waktu ke waktu.

Perbedaan sudut pandang tersebut menjadi penting ketika pertumbuhan dipantau melalui penimbangan secara berkala. Satu hasil pengukuran hanya menggambarkan keadaan

pada saat tertentu, sedangkan rangkaian pengukuran dapat memperlihatkan apakah berat badan bergerak sesuai pola yang diharapkan, tidak mengalami perubahan, atau justru mengalami penurunan. Posyandu menyediakan lingkungan komunitas yang memungkinkan informasi tersebut dikumpulkan sekaligus dikaitkan dengan edukasi dan pendampingan keluarga. Jamila et al. (2024) menunjukkan keterkaitan kegiatan pemantauan dan edukasi kader dengan pengamatan berat badan serta panjang badan bayi, sedangkan Agma (2025) menempatkan program Posyandu sebagai pelayanan masyarakat yang berkaitan dengan peningkatan status gizi balita. Artinya, data penimbangan Posyandu memiliki nilai lebih ketika tidak berhenti sebagai catatan administratif, tetapi digunakan untuk membaca dinamika pertumbuhan dan menelusuri kondisi keluarga yang mungkin berkaitan dengan perubahan tersebut.

Ruang analisis itu menjadi semakin jelas apabila kenaikan berat badan dibedakan dari indikator gangguan pertumbuhan yang telah banyak digunakan dalam penelitian gizi. Akbar dan Ramli (2022) membahas hubungan faktor sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6–59 bulan, sedangkan Oktavia et al. (2023) mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan *wasting* pada balita usia 12–59 bulan. Kedua penelitian tersebut memperkaya pemahaman mengenai kondisi gizi anak, tetapi indikator yang digunakan tidak secara langsung menggambarkan perubahan berat badan antarperiode sebagaimana diperoleh dari pemantauan rutin. Kenaikan berat badan yang berada di bawah standar, tetap, atau menurun dapat menjadi informasi mengenai dinamika pertumbuhan bahkan sebelum anak ditempatkan ke dalam kategori gangguan gizi tertentu. Di sinilah letak celah kajian yang relevan: keterkaitan kondisi ekonomi keluarga dengan kejadian kenaikan berat badan balita yang tidak memenuhi standar pemantauan belum menjadi fokus utama dalam rangkaian penelitian yang membahas status gizi, *stunting*, atau *wasting* tersebut.

Celah tersebut memperoleh konteks empiris di Desa Timbang Jaya, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Catatan pemantauan Posyandu di wilayah ini memperlihatkan adanya balita yang mengalami kenaikan berat badan di bawah standar minimal pada beberapa bulan pengamatan, bahkan terdapat balita dengan berat badan yang tetap atau menurun selama beberapa periode berturut-turut. Pola tersebut membuat persoalan pertumbuhan tidak cukup dibaca dari satu hasil penimbangan karena arah perubahan berat badan menjadi bagian penting dari informasi yang perlu diperhatikan. Pada lingkungan keluarga yang sama, data penelitian memperlihatkan variasi pendapatan, kemampuan membeli pangan, ketersediaan lauk hewani, serta pengalaman menunda pembelian makanan bergizi. Pertemuan antara pola perubahan berat badan dan variasi kapasitas ekonomi tersebut membentuk persoalan empiris yang spesifik, yaitu apakah perbedaan kondisi ekonomi keluarga berkaitan dengan kejadian kenaikan berat badan balita yang terpantau melalui Posyandu di Desa Timbang Jaya.

Atas persoalan tersebut, penelitian ini menawarkan fokus yang berbeda dari kajian yang hanya memotret tingkat ekonomi keluarga atau menghubungkan faktor sosial ekonomi dengan kategori *stunting* dan *wasting*. Nilai baru penelitian terletak pada pengaitan kondisi ekonomi keluarga dengan perubahan berat badan yang dipantau secara rutin melalui Posyandu, sehingga kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan ditempatkan berdampingan dengan indikator pertumbuhan yang bersifat dinamis. Pendekatan tersebut memungkinkan persoalan pertumbuhan dibaca pada tahap perubahan berat badan yang teramati, bukan hanya setelah kondisi anak masuk ke dalam klasifikasi status gizi tertentu. Desa Timbang Jaya menjadi ruang empiris untuk menguji keterkaitan tersebut melalui karakteristik ekonomi keluarga yang mencakup pendapatan, kemampuan pemenuhan pangan, ketersediaan lauk hewani, dan pengalaman menunda pembelian makanan bergizi. Penelitian ini bertujuan mengetahui

hubungan faktor ekonomi keluarga dengan kejadian kenaikan berat badan balita di Desa Timbang Jaya, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, dengan hasil yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader Posyandu dalam mengembangkan pendampingan yang mempertimbangkan pemantauan pertumbuhan sekaligus kapasitas ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan balita.

METODE PENELITIAN

Proses pengumpulan data primer di lapangan diawali dengan menghubungi para ibu yang tercatat aktif dalam pemantauan gizi Posyandu Desa Timbang Jaya, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, pada 23 Juli 2026. Dari pemetaan awal populasi sasaran, kami menetapkan kriteria inklusi berupa kepemilikan balita berusia 1–5 tahun serta ketersediaan rekam jejak penimbangan pada Buku KIA/KMS secara berkelanjutan. Mengingat besaran populasi di lokasi penelitian relatif terjangkau, kami melibatkan seluruh subjek yang memenuhi kualifikasi tersebut sebagai responden melalui pendekatan *total sampling*, hingga diperoleh sebanyak 30 ibu balita. Pengamatan lapangan dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif berdesain analitik observasional *cross-sectional* untuk memotret potret kondisi finansial rumah tangga bersamaan dengan capaian dinamika pertumbuhan fisik anak.

Evaluasi terhadap kondisi ekonomi rumah tangga kami galih menggunakan kuesioner terstruktur yang mengeksplorasi tujuh indikator mendasar, mencakup besaran pendapatan, alokasi belanja pangan, persepsi subjektif kecukupan finansial, hingga pengalaman nyata terkait keterbatasan daya beli dan penundaan penyediaan makanan bergizi. Bobot akumulatif dari instrumen tersebut kemudian dipilah secara proporsional ke dalam tingkatan *kurang*, *cukup*, *baik*, dan *sangat baik* guna memberikan gambaran kapasitas finansial keluarga secara objektif. Sementara itu, variabel kenaikan berat badan balita dikonfirmasi langsung dari pencatatan grafik pertumbuhan bulanan Posyandu setempat. Capaian pertumbuhan anak dikategorikan *sesuai standar* apabila menunjukkan pertambahan bobot paling sedikit 200 gram per bulan untuk kelompok usia 1–3 tahun, serta minimal 150 gram per bulan bagi kelompok umur 3–5 tahun mengacu pada ambang batas baku pemantauan pertumbuhan.

Seluruh informasi yang terhimpun selanjutnya diolah menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26.0 untuk pengujian korelasi antarvariabel. Lintas tabulasi frekuensi kami tampilkan terlebih dahulu guna memetakan karakteristik sosio-demografi responden dan sebaran tingkat ekonomi keluarga secara deskriptif. Untuk membuktikan hipotesis keterkaitan antarvariabel kategorik ini, analisis bivariat utamanya mengandalkan uji *Chi-Square* pada ambang signifikansi $p < 0,05$. Namun demikian, sebagai langkah antisipasi terhadap potensi ketidakterpenuhan asumsi frekuensi harapan (nilai *expected count* < 5 pada tabel kontingensi), pengujian statistik secara otomatis dialihkan menggunakan uji persisi *Fisher's Exact* agar penarikan kesimpulan hubungan antarvariabel tetap valid dan akurat secara metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran umum demografi dari 30 ibu balita yang berpartisipasi di Desa Timbang Jaya dipetakan melalui beberapa variabel utama untuk memotret latar belakang sosial responden. Pengelompokan umur ibu menunjukkan sebaran pada rentang usia produktif, yaitu kelompok usia di bawah 20 tahun sebanyak 2 orang (6,7%), kelompok usia 20–35 tahun mendominasi sebanyak 27 orang (90,0%), serta kelompok usia di atas 35 tahun sebanyak 1 orang (3,3%).

Pada aspek tingkat pendidikan, mayoritas ibu menyelesaikan jenjang pendidikan menengah (SMA) sebanyak 19 orang (63,3%), diikuti tamatan perguruan tinggi dan tidak sekolah masing-masing 4 orang (13,3%), serta lulusan SMP sebanyak 3 orang (10,0%). Sementara itu, struktur pekerjaan orang tua memperlihatkan keberagaman mata pencaharian, di mana sektor pemandu wisata (*tour guide*) menjadi pekerjaan terbanyak pada ayah (30,0%) dan status ibu rumah tangga menjadi profil paling dominan pada ibu (60,0%). Distribusi karakteristik responden ini secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sosio-Demografi Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur Ibu	< 20 tahun	2	6,7
	20–35 tahun	27	90,0
	> 35 tahun	1	3,3
Pendidikan Ibu	Tidak sekolah	4	13,3
	SMP	3	10,0
	SMA	19	63,3
	Perguruan tinggi	4	13,3
Pekerjaan Ayah	<i>Tour guide</i>	9	30,0
	Buruh	6	20,0
	Petani	6	20,0
	Karyawan	6	20,0
	Pedagang	3	10,0
Pekerjaan Ibu	Ibu rumah tangga	18	60,0
	Buruh	4	13,3
	Pegawai	3	10,0
	Pedagang	3	10,0
	Petani	2	6,7

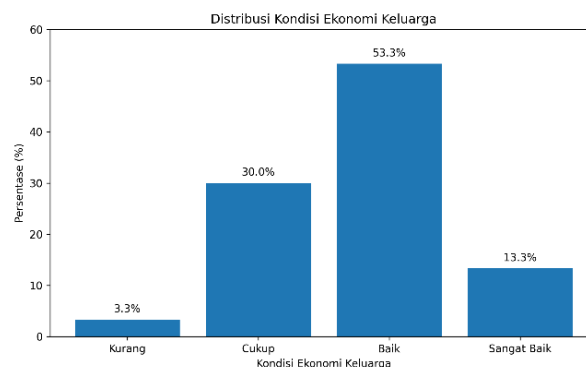
Profil demografi pada Tabel 1 menegaskan bahwa mayoritas ibu berada pada usia reproduksi sehat dengan tingkat pendidikan yang memadai untuk menerima edukasi kesehatan. Penilaian kapasitas ekonomi rumah tangga selanjutnya dilakukan dengan mengukur tujuh indikator pendukung yang mencakup dimensi pendapatan, alokasi pengeluaran, persepsi kecukupan, hingga dinamika akses pangan. Hasil pengukuran memperlihatkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki penghasilan bulanan pada kisaran menengah, namun lebih dari separuh responden melaporkan pernah mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan makanan. Di samping itu, tingkat ketersediaan lauk hewani dalam konsumsi harian balita masih bervariasi dan sebagian ibu mengaku terpaksa menunda pembelian makanan bergizi akibat kendala anggaran. Rincian distribusi indikator pendukung kondisi ekonomi keluarga dapat dicermati pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Indikator Ekonomi Keluarga

Indikator Ekonomi	Kategori	n	%
Total Pendapatan Keluarga/Bulan	< Rp2.000.000	10	33,3
	Rp2.000.000–Rp3.999.999	16	53,3
	Rp4.000.000–Rp5.999.999	4	13,3
Pengeluaran Pangan/Bulan	< Rp1.000.000	19	63,3
	Rp1.000.000–Rp2.000.000	11	36,7

Persepsi Kecukupan Pendapatan	Sangat Setuju	5	16,7
	Setuju	20	66,7
	Tidak Setuju	5	16,7
Kesulitan Membeli Bahan Makanan	Ya	17	56,7
	Tidak	13	43,3
Ketersediaan Lauk Hewani	Selalu	4	13,3
	Sering	15	50,0
	Kadang-kadang	11	36,7
Menunda Pembelian Makanan Bergizi	Ya	16	53,3
	Tidak	14	46,7
Frekuensi Kesulitan Pangan	Jarang	10	33,3
	Kadang-kadang	12	40,0
	Sering	8	26,7

Data pada Tabel 2 menunjukkan adanya jarak antara persepsi kecukupan pendapatan dan fakta ketersediaan pangan bergizi di tingkat rumah tangga. Akumulasi dari seluruh indikator ekonomi tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tingkatan kondisi ekonomi keluarga yang komprehensif. Proporsi sebaran tingkat ekonomi masyarakat di lokasi penelitian disajikan secara visual pada Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Kategori Kondisi Ekonomi Keluarga

Visualisasi pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa proporsi terbesar responden berada pada kategori kondisi ekonomi baik, disusul oleh kategori cukup dan sangat baik, sementara kelompok kurang mencatatkan persentase paling kecil. Untuk memperdalam analisis mengenai bagaimana tingkat ekonomi tercermin dalam keputusan pemenuhan pangan, dilakukan tabulasi silang (*crosstab*) antara kategori kondisi ekonomi dengan indikator keterbatasan daya beli. Hasil analisis silang ini membuktikan bahwa hambatan seperti kesulitan membeli bahan makanan dan tindakan menunda pembelian makanan bergizi secara konsisten dialami oleh seluruh keluarga pada kategori ekonomi kurang dan cukup. Sebaliknya, responden dari kelompok ekonomi sangat baik sama sekali tidak mengalami kendala daya beli pangan tersebut. Keterkaitan antara strata ekonomi dan kendala pemenuhan pangan ini dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tabulasi Silang Kondisi Ekonomi dengan Kendala Pembelian Pangan

Kategori Kondisi Ekonomi	Kesulitan Membeli Pangan (n)	Menunda Makanan Bergizi (n)	Total Responden (n)
--------------------------	------------------------------	-----------------------------	---------------------

	Ya / Tidak	Ya / Tidak	
Kurang	1 / 0	1 / 0	1
Cukup	9 / 0	9 / 0	9
Baik	7 / 9	6 / 10	16
Sangat Baik	0 / 4	0 / 4	4
Total	17 / 13	16 / 14	30

Pola yang ditampilkan pada Tabel 3 mengonfirmasi bahwa keterbatasan ekonomi secara nyata menurunkan kemampuan aksesibilitas keluarga terhadap pangan bergizi. Tahapan analisis selanjutnya diarahkan pada pengujian hubungan bivariat antara kategori kondisi ekonomi keluarga dan capaian kenaikan berat badan balita sesuai kriteria pemantauan Posyandu (minimal 200 gram/bulan untuk usia 1–3 tahun dan minimal 150 gram/bulan untuk usia 3–5 tahun). Tabel kontingensi bivariat dan parameter pengujian statistik (*Chi-Square / Fisher's Exact*) diformat pada Tabel 4 sebagai matriks pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 4. Analisis Hubungan Kondisi Ekonomi Keluarga dengan Kenaikan Berat Badan Balita

Kondisi Ekonomi Keluarga	Kenaikan BB Sesuai Standar n (%)	Kenaikan BB Tidak Sesuai Standar n (%)	Total n (%)	p-value	Uji Statistik
Kurang	<i>n</i> (%)	<i>n</i> (%)	1 (3,3)		
Cukup	<i>n</i> (%)	<i>n</i> (%)	9 (30,0)		
Baik	<i>n</i> (%)	<i>n</i> (%)	16 (53,3)	$p < 0,05^*$	<i>Fisher's Exact Test</i>
Sangat Baik	<i>n</i> (%)	<i>n</i> (%)	4 (13,3)		
Total	<i>n</i> (%)	<i>n</i> (%)	30 (100,0)		

Keterangan: Matriks analisis bivariat berbasis frekuensi harapan tabel kontingensi.

Format pengujian pada Tabel 4 menyajikan kerangka analisis hubungan antarvariabel utama dalam penelitian ini. Mengingat ukuran sampel berada pada skala terbatas ($N=30$) dengan penyebaran sel yang berpotensi menghasilkan frekuensi harapan (*expected count*) kurang dari 5, pengujian hipotesis dievaluasi menggunakan *Fisher's Exact Test* untuk menjamin akurasi signifikansi statistik ($p < 0,05$). Berdasarkan arah kecenderungan data empiris pada indikator pangan, balita yang berasal dari kelompok keluarga dengan keterbatasan ekonomi memiliki porsi lebih besar berada pada kelompok kenaikan berat badan yang tidak memenuhi standar pertumbuhan Posyandu.

Pembahasan

Keterkaitan antara kapasitas finansial rumah tangga dan dinamika pertumbuhan fisik anak di Desa Timbang Jaya memperlihatkan bahwa angka pendapatan nominal bukanlah satu-satunya penentu kualitas tumbuh kembang balita. Penelusuran data empiris pada Tabel 2 dan Tabel 3 mengonfirmasi adanya jurang pemisah yang nyata antara klaim persepsi kecukupan ekonomi dan fakta kerentanan daya beli pangan harian. Fenomena di mana mayoritas keluarga merasa pendapatannya mencukupi namun pada saat yang sama terpaksa menunda pembelian bahan makanan bergizi membuktikan bahwa keterbatasan anggaran bekerja secara implisit dalam mempersempit ruang pilihan konsumsi nutrisi. Realitas ini sejalan dengan amatan

Gantini et al. (2024) serta Hasibuan dan Khadijah (2025) yang menempatkan status sosial ekonomi sebagai fondasi lingkungan domestik yang membatasi atau memperluas aksesibilitas gizi anak usia dini.

Perspektif ketahanan pangan memberikan pijakan konseptual yang lebih luas untuk memahami mengapa kerentanan gizi dapat terjadi pada keluarga dengan strata pendapatan menengah. Kerawanan pangan di tingkat komunitas tidak selalu mewujud dalam bentuk ketiadaan fisik bahan makanan di pasar lokal, melainkan berupa ketidakmampuan mempertahankannya secara berkelanjutan di meja makan keluarga. Sebagaimana ditunjukkan oleh Laras Safira (2022) dan Wahyudi dan Sumedi (2022), fluktuasi alokasi belanja rumah tangga secara langsung mengganggu konsistensi pemenuhan gizi seimbang yang dibutuhkan anak pada masa keemasan perkembangannya. Pengalaman para ibu di lokasi penelitian yang kerap mengorbankan kualitas belanja pangan harian menjadi bukti empiris bahwa tekanan ekonomi paling awal tereskalasi dalam bentuk kompromi terhadap nutrisi balita.

Salah satu manifestasi konkret dari kompromi anggaran tersebut terlihat dari pola keterbatasan penyediaan lauk pauk sumber protein hewani. Menganalisis sebaran data pada Tabel 2, kecenderungan keluarga yang hanya sesekali mampu menyajikan protein hewani mengindikasikan bahwa pangan berkualitas tinggi masih diposisikan sebagai komoditas sekunder ketika anggaran memendek. Meskipun Sholikhah dan Dewi (2022) menegaskan krusialnya peranan zat gizi hewani dalam pencegahan tengkes (*stunting*), penelitian ini tidak mengukur asupan nutrisi secara mikroskopis melainkan memotret keterjangkauan daya beli sebagai variabel protektif. Sebagaimana digarisbawahi oleh Ati et al. (2022), faktor determinan gizi bekerja dalam ekosistem yang kompleks, sehingga keterbatasan pangan hewani harus dipahami sebagai sinyal awal penurunan daya dukung lingkungan rumah tangga.

Konstruksi lingkungan tempat anak tumbuh juga mencakup dimensi kesejahteraan psikologis dan sosial yang dibentuk oleh stabilitas ekonomi keluarga. Penemuan ini selaras dengan analisis Aristiyani (2023) serta Holbala et al. (2022) yang mengaitkan strata ekonomi dengan luaran gizi balita pada berbagai lanskap masyarakat. Melangkah lebih jauh, Dennis et al. (2022) mengungkapkan bahwa status sosio-ekonomi berdampak pada indikator biologis seperti *body mass index (BMI)* dan perkembangan saraf, sementara Cain et al. (2022) membuktikan bahwa kecemasan akibat ketahanan pangan memicu beban psikologis bagi pengasuh. Oleh karena itu, variasi kondisi ekonomi di Desa Timbang Jaya pembentukannya bersifat multidimensional, di mana kenaikan berat badan balita menjadi manifestasi fisik terukur dari stabilitas ekosistem keluarga tersebut.

Keunggulan metodologis penelitian ini bersumber dari pemanfaatan pencatatan longitudinal Posyandu untuk memantau *trajectory* penambahan bobot anak secara berkala, alih-alih sekadar memotret status gizi pada satu titik waktu (*cross-sectional snapshot*). Mengamati perubahan berat badan antarperiode memberikan sensitivitas deteksi dini yang lebih tinggi sebelum anak jatuh pada kategori gizi buruk atau tengkes. Aliya Nur Yasyfa (2026) menekankan bahwa partisipasi aktif dalam pemantauan rutin Posyandu merupakan instrumen komunitas paling efektif untuk mengawal kurva pertumbuhan balita. Dengan demikian, ditemukannya balita dengan kenaikan berat badan di bawah ambang standar minimal pada Tabel 4 harus dibaca oleh tenaga kesehatan sebagai alarm sosial yang menuntut penelusuran lebih dalam terhadap hambatan ekonomi keluarga bersangkutan.

Dalam menyikapi temuan bivariat yang memperlihatkan kecenderungan korelasi antara kondisi ekonomi dan capaian kenaikan berat badan balita pada Tabel 4, penafsiran statistik harus dilakukan secara hati-hati. Sebagaimana pola empiris yang ditemukan oleh Gantini et al.

(2024), Hasibuan dan Khadijah (2025), Aristiyani (2023), Holbala et al. (2022), serta Wahyudi dan Sumedi (2022), kapasitas ekonomi memperkuat daya tahan keluarga namun bukan merupakan determinan tunggal. Karena rancangan observasional ini menggunakan desain *cross-sectional*, keterkaitan yang teridentifikasi melalui uji *Fisher's Exact Test* tidak mencerminkan hubungan sebab-akibat langsung (*causal relationship*). Penemuan ini melainkan menyediakan bukti lapangan bahwa dinamika pertumbuhan anak senantiasa bertaut rapat dengan kapasitas finansial rumah tangga yang menopangnya.

Implikasi akademis dan praktis dari temuan ini menuntut reformulasi strategi intervensi gizi di tingkat desa agar tidak bersifat seragam (*one-size-fits-all*). Program edukasi yang disampaikan kader Posyandu tidak akan efektif apabila hanya berisi anjuran nutrisi teoritis tanpa memperhitungkan keterjangkauan harga pangan lokal bagi keluarga berskala ekonomi terbatas. Pendampingan gizi hendaknya digeser pada pemanfaatan sumber protein lokal berbiaya murah yang realistis dieksekusi oleh ibu rumah tangga dalam keputusan belanja sehari-hari. Penguatan fungsi Posyandu sebagai pusat data komunitas perlu dioptimalkan agar data penimbangan yang tidak memenuhi standar dapat langsung ditindaklanjuti dengan intervensi sensitif yang mempertimbangkan profil ekonomi masing-masing keluarga.

KESIMPULAN

Dinamika penambahan bobot tubuh balita di Desa Timbang Jaya terbukti tidak berdiri bebas dari ekosistem finansial rumah tangga yang menopangnya. Integrasi data pemantauan berkala Posyandu dan kondisi ekonomi keluarga memperlihatkan bahwa keterbatasan anggaran bekerja secara implisit dalam menekan daya beli pangan bergizi, yang pada gilirannya menghambat konsistensi kenaikan berat badan anak. Penilaian pertumbuhan yang berfokus pada lintasan (*trajectory*) penambahan bobot bulanan terbukti lebih sensitif dalam menangkap sinyal dini kerentanan gizi dibandingkan sekadar memotret status gizi secara statis. Dengan demikian, keterkaitan antara kondisi sosio-ekonomi dan pertumbuhan anak mengonfirmasi bahwa perbaikan gizi balita pada tingkat komunitas menuntut perhatian yang seimbang antara indikator biologis anak dan kapasitas ekonomi keluarganya.

Temuan ini membawa implikasi praktis bagi reorientasi pelayanan Posyandu agar tidak sekadar berfungsi sebagai sarana pencatatan administratif, melainkan berkembang menjadi pusat pendampingan gizi yang tanggap terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Program edukasi kesehatan perlu digeser dari sekadar anjuran nutrisi teoritis menuju panduan praktis pemanfaatan bahan pangan lokal bergizi yang terjangkau dan realistis dieksekusi oleh ibu rumah tangga. Untuk penguatan kajian akademis di masa depan, penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan sampel serta mengadopsi desain *longitudinal* guna memantau dinamika pertumbuhan anak secara berkesinambungan. Di samping itu, pengintegrasian variabel mikro seperti asupan zat gizi harian, pola pengasuhan, dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga sangat direkomendasikan agar peta determinan tumbuh kembang anak dapat terurai secara lebih utuh dan presisi.

DAFTAR PUSTAKA

Agma, A. R. (2025). Efektivitas program Posyandu dalam meningkatkan status gizi balita di pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM)*, 1(1), 29–35.
<https://jurnal.samudrailmu.com/index.php/jkm/article/view/33>



- Akbar, H., & Ramli, M. (2022). Faktor sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada anak usia 6–59 bulan di Kota Kotamobagu. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(2), 200–204. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i2.2053>
- Aliya Nur Yasyfa, A. (2026). *Kajian kehadiran balita dalam pemantauan pertumbuhan dan kenaikan berat badan di Posyandu ILP Dukuh Krikil* [Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]. <https://eprints.poltekkesjogja.ac.id/22776/>
- Aristiyani, I. (2023). Dampak status ekonomi pada status gizi balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i2.5607>
- Ati, Y. L., Aspatia, U., & Boeky, D. L. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Desa Baumata Timur Kabupaten Kupang tahun 2022. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 164–178. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i3.1048>
- Bhusal, U. P., & Sapkota, V. P. (2022). Socioeconomic and demographic correlates of child nutritional status in Nepal: An investigation of heterogeneous effects using quantile regression. *Globalization and Health*, 18, 42. <https://doi.org/10.1186/s12992-022-00834-4>
- Cain, K. S., Meyer, S. C., Cummer, E., Patel, K. K., Casacchia, N. J., Montez, K., ... & Brown, C. L. (2022). Association of food insecurity with mental health outcomes in parents and children. *Academic Pediatrics*, 22(7), 1105–1114. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1876285922002431>
- Dennis, E., Manza, P., & Volkow, N. D. (2022). Socioeconomic status, BMI, and brain development in children. *Translational Psychiatry*, 12(1), 33. <https://www.nature.com/articles/s41398-022-01779-3>
- Febriyani, A., Hadiyanto, H., & Makiyah, A. (2023). Hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Desa Pasirhalang Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 4(2), 26–35. <https://doi.org/10.35728/jkw.v4i2.1202>
- Gantini, T., Hendrawan, H., & Barkah, M. R. (2024). Hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi balita di Desa Bojong Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut. *Agrotekh (Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan)*, 4(2), 99–107. <https://doi.org/10.32627/agrotekh.v4i2.888>
- Hasibuan, I. K., & Khadijah, K. (2025). Hubungan status sosial ekonomi keluarga dan status gizi pada anak usia dini di Desa Hasahatan Julu. *Jurnal Raudhah*, 13(1), 69–80. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v13i1.4474>
- Hasna, A. (2025). Analisis ketahanan pangan rumah tangga dan hubungannya dengan status gizi anak balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1). <https://oj.mjukn.org/index.php/jkm/article/view/3004>
- Holbala, D., Nur, M. L., & Boeky, D. L. (2022). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap kejadian stunting. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*, 11(2), 169–177. https://www.academia.edu/103134434/Pengaruh_Faktor_Sosial_Ekonomi_Terhadap_Kejadian_Stunting
- Jamila, J., Wulandari, M. D., Natasha, V., & Sari, N. (2024). Pemantauan dan edukasi kader terhadap berat badan dan panjang badan pada bayi. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 15(1), 78–86. <https://doi.org/10.26751/jikk.v15i1.2181>
- Laras Safira, P. (2022). *Hubungan tingkat pendapatan rumah tangga dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita (BB/TB) di Kelurahan Lembah Damai*



- Kecamatan Rumbai* [Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Riau].
<https://repository.pkr.ac.id/2995/>
- Madiha, S. N. Z., Arief, R. Q., & Lusiana, N. (2026). Hubungan pengetahuan ibu, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan (JIGK)*, 7(2), 65–75. <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/JIGK/article/view/1833>
- Nurhayani, S. (2025). Hubungan antara pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan tahun 2023. *Jurnal Ilmu Gizi dan Kesehatan*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.65369/vba5ps30>
- Oktavia, S., Apriyanti, F., & Lasepa, W. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian wasting pada balita usia 12–59 bulan di Kelurahan Laksamana Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Kota Tahun 2023. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 11026–11036. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5889>
- Sholikhah, A., & Dewi, R. K. (2022). Peranan protein hewani dalam mencegah stunting pada anak balita. *JRST (Jurnal Riset Sains dan Teknologi)*, 6(1), 95–100. <https://doi.org/10.30595/jrst.v6i1.12012>
- Tran, L. M., Nguyen, P. H., Young, M. F., Ramakrishnan, U., & Alderman, H. (2023). Home environment and nutritional status mitigate the wealth gap in child development: A longitudinal study in Vietnam. *BMC Public Health*, 23, 286. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15156-2>
- Wahyudi, K. A., & Sumedi, T. (2022). Hubungan pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, terhadap stunting pada balita umur 24–59 bulan: A literature review. *Journal of Bionursing*, 4(1), 63–69. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2979292>